

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui *Culturally Responsive Teaching* Berbantuan Media Interaktif

Paul Erikson Wada Wiri¹, Moses Kopong Tokan², Amelia Laga Riwu³

¹ Prodi PPG, FKIP, Universitas Nusa Cendana, Kupang-Indonesia 85111

² Prodi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Nusa Cendana, Kupang-Indonesia 85111

³ SMA Negeri 3 Kupang, Kupang-Indonesia 85111

Email: ¹ pauleriksonwadawiri@gmail.com, ² tokan.moses@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang mendeskripsikan penerapan pendekatan CRT yang dikombinasikan dengan model PBL dalam memperbaiki kualitas pembelajaran dan hasil belajar matematika, dilaksanakan dalam dua siklus dengan satu pertemuan tiap siklus. Data diperoleh melalui lembar pengamatan dan tes hasil belajar. Selanjutnya, dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian diperoleh ada peningkatan: 1) hasil belajar peserta didik dari prasiklus ke siklus I maupun siklus I ke siklus II, berturut-turut sebesar 36,66% dan 26,27%; 2) aktivitas guru sebesar 2,6% dari siklus I ke siklus II, dan 3) aktivitas peserta didik sebesar 6,2% dari siklus I ke siklus II. Hasil ini mengindikasikan bahwa penggunaan pendekatan CRT yang dikombinasikan dengan model PBL meningkatkan hasil belajar, aktivitas guru dan peserta didik melalui penggunaan media interaktif yang efektif.

Kata kunci: *Culturally Responsive Teaching, Problem-Based Learning, Hasil Belajar*

ABSTRACT

This study is a classroom action research that describes the application of the CRT approach combined with the PBL model in improving the quality of learning and mathematics learning outcomes, conducted in two cycles with one meeting per cycle. Data were obtained through observation sheets and learning outcome tests. Subsequently, it was analyzed descriptively qualitative and quantitative. The results of the research obtained there is an increase: 1) student learning outcomes from pre-cycle to cycle I and cycle I to cycle II, respectively by 36.66% and 26.27%; 2) teacher activity by 2.6% from cycle I to cycle II, and 3) student activity by 6.2% from cycle I to cycle II. These results indicate that the use of the CRT approach combined with the PBL model improves learning outcomes, and teacher and student activities through the use of effective interactive media.

Keywords: *Culturally Responsive Teaching, Problem-Based Learning, Learning Outcomes*

A. Pendahuluan

Teknologi dalam pendidikan dewasa ini mengalami perubahan yang signifikan, termasuk penggunaan media interaktif berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran dan berpotensi meningkatkan hasil belajar. Berbagai pendekatan, metode, model, dan teknologi pembelajaran telah dikembangkan dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih baik, interaktif, dan bermakna. Media interaktif berupa aplikasi digital, simulasi, dan animasi merupakan media efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kehadiran media pembelajaran menciptakan lingkungan

belajar yang bermakna karena melibatkan peserta didik secara aktif. Media interaktif dapat memudahkan visualisasi konsep-konsep abstrak, yang kerap menjadi tantangan besar bagi peserta didik.

Media interaktif membuat konsep kompleks lebih mudah dipahami karena memberikan gambaran visual yang lebih mudah dipahami dan dapat digunakan dalam situasi dunia nyata. Namun, pembelajaran yang kurang efektif masih sering terjadi, terutama dalam pembelajaran matematika, yang membutuhkan analitis, pemecahan masalah, dan pemikiran logis (Silvia, Supratman, & Madawistama,

2020). Disamping itu, terkadang dijumpai juga peserta didik yang sulit memahami konsep matematika. Hal ini berdampak pada kurangnya motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Sebagian besar peserta didik menghadapi masalah ini karena mereka tidak dapat menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka, membuat pelajaran terlihat tidak relevan dengan dunia mereka. Hal ini sangat mempengaruhi hasil belajar, yang juga merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan suatu proses pembelajaran (Fathonah, Huda, & Firmansah, 2023).

Lyani, Dominikus, dan Udil (2023) mendefinisikan hasil belajar sebagai hasil akhir yang dihasilkan dari observasi, pengukuran, dan verifikasi terkait pemahaman, pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik. Selanjutnya, Lyani, Dominikus, dan Udil (2023) juga menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang tidak sesuai, yang lebih menekankan pada penyampaian materi daripada pelibatan aktif peserta didik, seringkali menyebabkan hasil belajar yang buruk. Ketika pembelajaran matematika hanya bergantung pada penyampaian guru, peserta didik cenderung menjadi kurang aktif atau pasif dalam pembelajaran. Melihat hal itu, diperlukan pendekatan yang dibutuhkan tidak hanya menarik bagi peserta didik tetapi juga relevan dengan budaya mereka dan pengalaman sehari-hari mereka.

Salah satu alternatif untuk mengatasi masalah ini ialah pendekatan pembelajaran yang responsif budaya atau *Culturally Responsive Teaching* (CRT). CRT berfokus pada pembelajaran yang mempertimbangkan budaya dan latar belakang budaya peserta didik (Wati, Kurnisar, & Mutiara, 2023; Salma, Eurika, & Wulandari, 2023). CRT juga mempertimbangkan pengalaman sosial dan hidup peserta didik. Selain itu, Abadi dan Muthohirin (2020) menyatakan bahwa pendekatan CRT adalah pendekatan pembelajaran di mana guru bertindak sebagai fasilitator dan berusaha mengatasi ketimpangan yang ada di dalam kelas yang disebabkan oleh perbedaan tradisi, suku, latar belakang, dan faktor lainnya. Dengan demikian, pendidik dapat memanfaatkan CRT untuk menyajikan materi yang berkaitan dengan kehidupan serta mengaitkannya dengan budaya atau pengalaman yang akrab bagi para peserta didik.

Akibatnya, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Materi yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Sya'bana, Hariyono, dan Maharani (2024) yang menyatakan bahwa pendekatan CRT merupakan pendekatan yang menghubungkan materi dengan konteks nyata agar mendorong partisipasi aktif dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran.

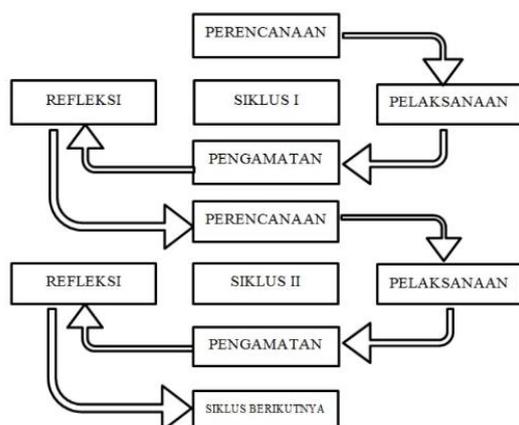
Problem-Based Learning (PBL) ialah model pembelajaran yang mendukung pelaksanaan CRT karena memanfaatkan masalah dari dunia nyata sebagai sumber pembelajaran. Model PBL membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan seperti kreatif, berpikir kritis, dan analitis dengan menawarkan tantangan pemecahan masalah yang nyata. Menurut Ningrum, Indiati, dan Nugroho (2023), PBL membantu peserta didik menjadi lebih percaya diri saat menghadapi masalah dengan membangun keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Kegiatan pemecahan masalah memungkinkan peserta didik menggunakan pengetahuan mereka tentang matematika secara praktis, yang meningkatkan makna hasil belajar.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya terkait dengan menerapkan pendekatan CRT yang dikombinasikan dengan model PBL telah dilaporkan oleh Fathonah, Huda, & Firmansah (2023) dan Destiranda (2023), dimana diperoleh hasil bahwa penggunaan pendekatan tersebut dapat memaksimalkan hasil belajar peserta didik. Dari hasil tersebut, terungkap bahwa penerapan CRT dengan model PBL dapat dijadikan salah satu acuan dalam pembelajaran agar lebih menarik, bermakna, dan relevan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menguraikan penerapan pendekatan pembelajaran yang bersifat budaya responsif dan model pembelajaran berbasis masalah yang didukung oleh media interaktif dalam meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik dalam pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengadopsi model Kemmis & McTaggart. Proses penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi, yang dilaksanakan

dalam dua siklus dengan satu pertemuan per siklus.



Gambar 1. Tahapan PTK

Penelitian ini dilakukan di kelas XII-8 SMAN 3 Kupang tahun ajaran 2024/2025 dengan 30 peserta didik sebagai subjek penelitian. Data hasil belajar dan aktivitas guru serta peserta didik diperoleh melalui instrumen lembar observasi dan tes. Pengamatan aktivitas guru dan peserta didik dilakukan pada tahap kegiatan awal (enam indikator), inti (12 indikator) dan kegiatan akhir (empat indikator) dalam proses pembelajaran. Sedangkan tes dilakukan setelah kegiatan siklus I dan II.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskripti kualitatif dan kuantitatif. Data hasil belajar dinyatakan dengan ketuntasan belajar, baik secara individu maupun klasikal, kriteria ketuntasan klasikal jika minimal 75% peserta didik memperoleh nilai KKM yang ditetapkan sebesar 75 atau lebih. Ketuntasan belajar setiap peserta didik secara individu dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Ketuntasan Individual} = \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100.$$

Sedangkan ketuntasan peserta didik secara klasikal dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah Peserta Didik yang Tuntas}}{\text{Jumlah Peserta Didik Keseluruhan}} \times 100\%.$$

Sementara data kegiatan guru dan peserta didik dianalisis dengan menggunakan metode perhitungan berdasarkan rumus:

$$\text{Total Skor} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Setelah perhitungan dilakukan menggunakan rumus, skor dievaluasi berdasarkan kriteria penilaian untuk menunjukkan kualitas aktivitas guru dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran mengacu pada Lyani, Dominikus, dan Udil (2023), dimana 0-35 (kurang baik), 36-65

(cukup baik), 66-80 (baik), dan 81-100 (sangat baik).

C. Hasil dan Pembahasan

Sebelum melakukan siklus I dan II dilakukan kegiatan prasiklus terlebih dahulu sebagai acuan hasil selanjutnya.

1. Prasiklus

Untuk mendapatkan data kemampuan peserta didik, peneliti melakukan tes hasil belajar prasiklus dengan memberikan lima soal tes uraian mengenai materi yang telah diajarkan sebelumnya sebelum menerapkan pendekatan CRT dengan model PBL. Adapun hasil kegiatan prasiklus dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik Prasiklus

Kompenen yang Diamati	Nilai
Skor Terendah	25
Skor Tertinggi	85
Rata-Rata	60
Tuntas	9
Belum Tuntas	21
Persentase Ketuntasan	30%

Hasil belajar prasiklus mengindikasikan bahwa pemahaman peserta didik masih sangat rendah terkait materi yang akan dipelajari. Meskipun nilai tertinggi ialah 85, tetapi persentase ketuntasan kelas masih sangat rendah yaitu 30% yang masih sangat jauh dari tingkat persentase ketuntasan kelas yang diharapkan.

2. Siklus I

a. Perencanaan

Tahap ini yang diajarkan adalah materi limit fungsi trigonometri. Peneliti merancang modul ajar berbasis CRT dengan PBL, materi presentasi yang menggabungkan budaya Nusa Tenggara Timur, khususnya budaya tangkap ikan Paus dari Lembata dengan topik yang diajarkan. Peneliti juga membuat instrumen penilaian, pedoman penilaian, dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta media pembelajaran seperti tampilan *PowerPoint* dan asesmen formatif dan kuis interaktif menggunakan *Bamboozle*.

b. Pelaksanaan Tindakan

Peneliti mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah direncanakan dengan cermat. Pendekatan CRT dengan model PBL digunakan untuk mengajar topik tentang limit fungsi trigonometri. Dalam kegiatan

pendahuluan, peneliti memberikan apersepsi dan motivasi tentang materi. Selanjutnya, menggunakan tampilan *Bamboozle*, peneliti membagi peserta didik menjadi empat tim untuk menjawab delapan soal yang membahas materi dan persyaratan sebelumnya. Selanjutnya, peneliti menyampaikan informasi melalui video yang menceritakan tentang kebiasaan penangkapan ikan paus dari Lembata, yang terkait dengan topik limit fungsi trigonometri. Peneliti juga memberikan soal berbasis masalah tentang metode yang digunakan untuk menangkap ikan paus Lembata.

Selanjutnya, peserta didik dibagi menjadi enam kelompok heterogen berdasarkan tingkat capaian mereka: tinggi, sedang, dan rendah. Video ditampilkan di layar, dan LKPD dibagikan kepada setiap kelompok. Perwakilan dari setiap kelompok melakukan presentasi, dan perwakilan dari kelompok lain memberikan tanggapan. Peneliti menyimpulkan hasil pembelajaran dan menguatkan materi yang diajarkan. Setelah itu, peneliti melaksanakan tes untuk menilai hasil belajar peserta didik (lihat Tabel 2). Pada akhir pembelajaran, baik peneliti maupun peserta didik melakukan refleksi terkait aktivitas pembelajaran.

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

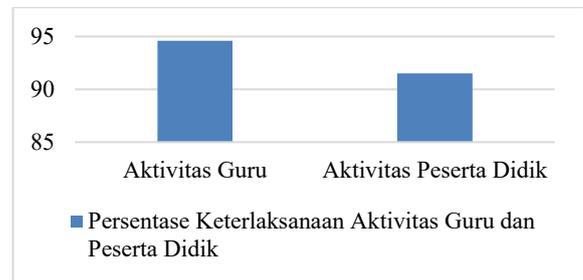
Komponen yang Diamati	Nilai
Skor Terendah	55
Skor Tertinggi	90
Rata-Rata	72.76
Tuntas	10
Belum Tuntas	20
Presentase Ketuntasan	66.66%

Tabel 2 mencerminkan pemahaman peserta didik mengenai materi yang dipelajari dalam pembelajaran. Dari data terlihat bahwa terdapat peserta didik yang memperoleh nilai tinggi, masih terdapat sejumlah besar peserta didik yang perlu perhatian lebih hasil belajarnya meningkat. Oleh karena itu, hasil belajar ini menunjukkan perlunya evaluasi dan perbaikan lebih lanjut untuk mencapai hasil yang lebih baik di siklus berikutnya.

c. Pengamatan

Hasil observasi kegiatan guru, diperoleh skor persentase sebesar 94,7%. Sementara aktivitas peserta didik diperoleh skor sebesar 91,5%. Gambar 1 memperlihatkan aktivitas

guru maupun peserta didik, termasuk kriteria sangat baik.



Gambar 1. Diagram persentase keterlaksanaan aktivitas guru dan peserta didik siklus I

d. Refleksi

Hasil refleksi pada siklus I belum mencapai hasil yang diinginkan. Karena masih dijumpai beberapa kekurangan-kekurangan seperti: peserta didik belum familiar dengan metode pembelajaran yang menerapkan pendekatan CRT dan peserta didik masih sulit menyelesaikan permasalahan matematika yang berkaitan dengan budaya lokal. Oleh karena itu, beberapa elemen penting dari proses pembelajaran harus diperbaiki. Guru harus memberikan penjelasan yang lebih mendalam terkait konsep matematika yang terkait dengan budaya yang digunakan (tradisi penangkapan Ikan Paus). Peneliti sebagai guru harus memberikan bimbingan yang lebih ekstra dan merata kepada setiap kelompok belajar dan mendorong peserta didik untuk berbicara dengan guru dan sesama peserta didik. Refleksi ini selanjutnya digunakan sebagai acuan untuk perbaikan pelaksanaan pembelajaran siklus II.

3. Siklus II

a. Perencanaan

Tahap ini, peneliti merancang pembelajaran dengan materi yang sama tetapi berfokus pada kompetensi yang berbeda, yaitu menyelesaikan masalah kontekstual mengenai limit fungsi trigonometri. Selain itu, peneliti membuat materi presentasi yang menggabungkan budaya Nusa Tenggara Timur, terutama permainan *Pasola* yang berasal dari Sumba dengan mengaitkannya dengan topik yang diajarkan. Peneliti juga membuat kuis interaktif menggunakan *Bamboozle*, pedoman penilaian, dan LKPD. Media pembelajarannya adalah *PowerPoint*.

b. Pelaksanaan Tindakan

Peneliti menerapkan rencana pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CRT dan model PBL, dengan materi aplikasi limit fungsi trigonometri diterapkan. Dalam kegiatan pendahuluan, peneliti memberikan apersepsi materi dan motivasi. Selanjutnya, menggunakan platform *Bamboozle*, peneliti membagi peserta didik menjadi tiga kelompok untuk menjawab sembilan pertanyaan yang berkaitan dengan berbagai teknik penyelesaian limit fungsi.

Selanjutnya, peneliti menunjukkan konsep limit fungsi trigonometri melalui video permainan Pasola dari Sumba. Peneliti juga membuat soal berbasis masalah yang membahas proses pelemparan lembing dalam permainan. Selanjutnya, peserta didik dibagi menjadi enam tim yang berbeda berdasarkan tingkat pemahaman mereka: tinggi, sedang, dan rendah. Video ditayangkan di layar, dan setiap kelompok diberikan LKPD. Perwakilan dari setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi mereka, sementara anggota kelompok lainnya memberikan umpan balik.

Peneliti merangkum hasil pembelajaran dan menguatkan materi yang telah diajarkan. Selanjutnya, dilakukan tes hasil belajar untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik setelah mengikuti pembelajaran (lihat Tabel 4). Pada akhir kegiatan pembelajaran, guru melaksanakan refleksi bersama peserta didik tentang kegiatan pembelajaran.

Tabel 3. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

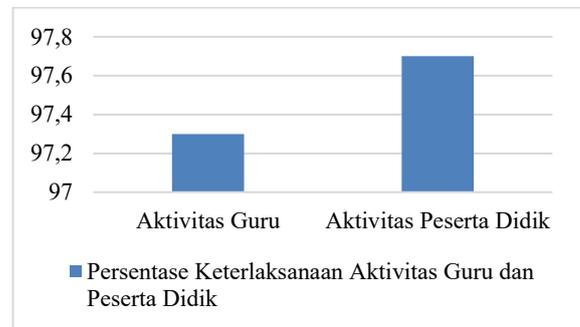
Komponen yang Diamati	Nilai
Skor Terendah	70
Skor Tertinggi	100
Rata-Rata	89.82
Tuntas	28
Belum Tuntas	2
Presentase Ketuntasan	100%

Dalam tabel 4 terlihat bahwa persentase ketuntasan peserta didik secara klasikal mencapai 93,33%, yang mencerminkan peningkatan pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan. Hasil asesmen ini menandakan kemajuan yang signifikan dibandingkan siklus sebelumnya.

c. Pengamatan

Hasil pengamatan kegiatan mengajar guru, diperoleh skor persentase sebesar 97,3%. Sementara aktivitas peserta didik diperoleh skor

persentasi sebesar 97,7%. Kedua data tersebut menunjukkan bahwa baik aktivitas guru maupun aktivitas peserta didik termasuk dalam kriteria yang sangat baik.



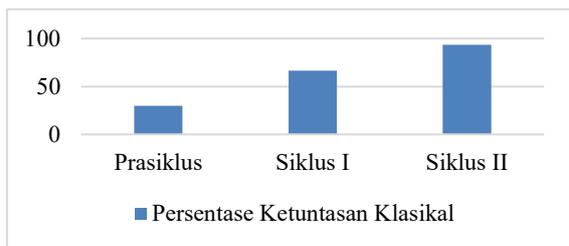
Gambar 2. Diagram persentase keterlaksanaan aktivitas guru dan peserta didik siklus II

d. Refleksi

Hasil refleksi pembelajaran dengan pendekatan CRT dan model PBL menunjukkan keberhasilan dalam mengatasi masalah yang timbul pada siklus sebelumnya. Peningkatan hasil belajar dan jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada siklus II menjadi bukti bahwa siklus tambahan tidak diperlukan.

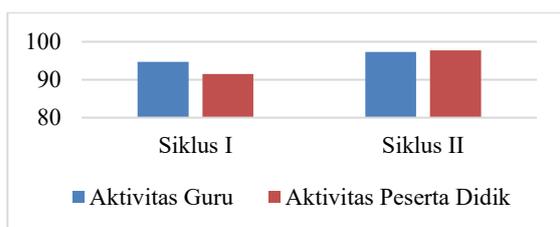
Berdasarkan hasil analisis dari penerapan CRT dengan model PBL memperlihatkan adanya peningkatan signifikan pada hasil belajar. Hanya 30% peserta didik yang mencapai KKM pada prasiklus. Setelah penerapan CRT dengan PBL pada siklus I, persentase ketuntasan menjadi 66,66%, meskipun masih di bawah target ketuntasan kelas atau di bawah 75%. Pada siklus II, persentase ketuntasan meningkat lebih signifikan hingga 93,33%, menunjukkan efektivitas pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan budaya dan teknologi dalam meningkatkan hasil belajar secara klasikal.

Data ini mengindikasikan bahwa intervensi pembelajaran berbasis budaya mampu memperbaiki wawasan peserta didik terkait konsep matematika dan juga meningkatkan hasil belajarnya. Hal ini diperkuat dengan pandangan bahwa konten matematika dalam budaya dapat diintegrasikan pada kegiatan pembelajaran, sehingga mampu mengoptimalkan hasil belajar peserta didik (Wiri, Dominikus, & Udil 2023, Maulana & Mediatati, 2023).



Gambar 3. Diagram perbandingan ketuntasan klasikal hasil belajar peserta didik

Hasil perbandingan antara aktivitas guru dan peserta didik menunjukkan kemajuan antara siklus I dan siklus II. Peningkatan ini mencerminkan adanya kemajuan dalam pelaksanaan pembelajaran, di mana guru semakin efisien dalam memfasilitasi diskusi, sementara peserta didik menjadi lebih terlibat dalam proses belajar. Keberhasilan pembelajaran ini juga menunjukkan bagaimana media interaktif juga dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan mendalam.



Gambar 4. Diagram Perbandingan keterlaksanaan aktivitas guru dan peserta didik siklus I dan siklus II

Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi pendekatan CRT dan PBL menciptakan lingkungan belajar yang mendukung partisipasi aktif dan interaksi kolaboratif. Dengan demikian, pendekatan yang memadukan budaya, teknologi, dan strategi pembelajaran berbasis masalah sangat efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan produktif, sehingga mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan guru lebih optimal dalam mengajar.

Pendekatan CRT yang dikombinasikan dengan model PBL telah terbukti efektif dalam memaksimalkan hasil belajar matematika. Peserta didik dapat mengaitkan konsep-konsep matematika dengan dunia nyata. Misalnya, pembelajaran menghubungkan limit fungsi trigonometri dengan tradisi lokal seperti penangkapan ikan Paus di Lembata dan permainan *Pasola* di Sumba. Pendekatan ini membantu peserta didik lebih memahami

konsep dengan cara yang relevan dan menarik, yang berkontribusi pada peningkatan hasil belajar mereka. Penelitian Afrianti, Asdar, & Ismail (2024) mendukung temuan ini, peningkatan hasil belajar matematika ketika pendekatan CRT digunakan, karena peserta didik merasa lebih terhubung dengan materi melalui konteks budaya yang mereka kenal.

Selain meningkatkan pemahaman konsep, pendekatan CRT juga mendorong peserta didik untuk lebih menghargai budaya mereka. Melalui keterkaitan pembelajaran dengan konteks budaya yang akrab, peserta didik merasa bahwa pembelajaran tidak hanya tentang angka dan rumus, tetapi juga tentang memahami dan mengapresiasi tradisi lokal yang berharga. Ini menciptakan rasa kebanggaan budaya, yang memperdalam makna pembelajaran mereka. CRT memungkinkan peserta didik melihat pentingnya matematika dalam dunia nyata. Hal ini memberikan perspektif baru yang memperkuat motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Amir, dkk., 2023; Septiani, Andayani, & Astuti, 2024).

Model PBL memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam diskusi dan kolaborasi saat memecahkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Peserta didik didorong untuk mengeksplorasi dan memahami masalah secara mendalam, membuat proses pembelajaran lebih bermakna dan relevan. Dalam pembelajaran PBL yang berbasis budaya, mereka dapat menghubungkan tantangan matematika dengan fenomena lokal, seperti perhitungan yang mungkin diperlukan dalam kegiatan tradisional atau perencanaan dalam konteks komunitas. Temuan dari penelitian Lasminawati, Kusnita, dan Merta (2023) menegaskan bahwa penggunaan CRT dalam model PBL meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif peserta didik, karena mereka merasa pembelajaran lebih relevan dengan pengalaman hidup mereka.

Media interaktif seperti kuis dari *Baamboozle* juga memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan ruang belajar yang menyenangkan dan menantang. Kuis ini memotivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dan meningkatkan interaksi serta keterlibatan aktif selama proses belajar. Dengan menghadirkan elemen permainan, media ini menstimulasi semangat kompetitif yang sehat di

antara peserta didik, meningkatkan antusiasme mereka terhadap pembelajaran matematika. Hal ini searah dengan hasil penelitian Anggrainy (2024), di mana media bukan hanya meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, tetapi juga meningkatkan hasil belajar. Dengan demikian, perpaduan antara pendekatan CRT, model PBL, dan media interaktif tidak hanya mampu meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik tetapi juga menghasilkan lingkungan belajar yang dinamis, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep akademik tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks budaya mereka, menjadikan pembelajaran menjadi bermakna dan dapat diaplikasikan dalam dunia nyata.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan:

Dari hasil dan pembahasan yang telah dideskripsikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan CRT yang dikombinasikan dengan model PBL berpengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman serta hasil belajar peserta didik. Melalui integrasi budaya lokal dan media interaktif, terjadi peningkatan signifikan dari persentase ketuntasan peserta didik dari 30% di prasiklus menjadi 93,33% pada siklus II. Pembelajaran yang relevan secara budaya dan berfokus pada pemecahan masalah terbukti efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Saran

Penelitian ini hanya meneliti bagaimana implementasi pendekatan CRT dengan model PBL dalam meningkatkan hasil belajar, sehingga peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti aspek lain, seperti peningkatan partisipasi dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran melalui penerapan CRT dengan model PBL.

E. Daftar Pustaka

- Abadi, M., & Muthohirin, N. (2020). Metode Cultural Responsive Teaching dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Tindak Xenophobia dan Rasisme di Tengah Bencana Covid-19. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(1), 34-48. doi: <https://doi.org/10.22219/progresiva.v9i1.12520>
- Afrianti, N., Asdar, A., & Ismail, I. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching. *Global Journal Education Humanity*, 1(2). doi: <https://doi.org/10.22219/progresiva.v9i1.12520>
- Destiranda, E. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Keanekaragaman Hayati melalui Model *Problem-Based Learning* dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Kelas X SMAN 12 Pekanbaru. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* (Vol. 20, No. 1, pp. 61-64).
- Fathonah, A., Huda, S., & Firmansah, B. (2023). Peningkatan Hasil Belajar dan Kreativitas Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 29(2), 248-257. doi: <http://dx.doi.org/10.30587/didaktika.v29i2.6508>
- Lyany, E. G., Dominikus, W. S., & Udil, P. A. (2023). Pembelajaran Matematika Realistik Berbasis Etnomatematika Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas VII SMPK Sta. Theresia Lamahora. *Jurnal Magister Pendidikan Matematika (JUMADIKA)*, 5(2), 67-76. doi: <https://doi.org/10.30598/jumadikavol5iss2year2023page67-76>
- Maulana, M. A., & Mediatati, N. (2023). Penerapan Model Project Based Learning Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching Untuk Meningkatkan Kolaborasi dan Hasil Belajar Siswa. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(3), 153-163. doi: [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2023.14\(3\).153-163](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2023.14(3).153-163)
- Ningrum, S., Indiati, I., & Nugroho, A. A. (2023). Implementasi Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 8460-8464. doi: <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.7570>

- Wiri, P. E. W., Dominikus, W. S., & Udil, P. A. (2023). Ethnomathematics Exploration in the Ped'oa Traditional Dance of the Sabu Community in the Raijua District. *Jurnal Pendidikan Matematika (JUPITEK)*, 6(1), 27-35. doi: <https://doi.org/10.30598/jupitekvol6iss1pp27-35>
- Salma, I. M., Eurika, N., & Wulandari, F. (2023). Upaya peningkatan literasi sains peserta didik kelas xi mipa 6 dengan pbl berbasis *Culturally Responsive Teaching* Di SMAN balung. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 7(2), 220-230. doi: <https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1267>
- Silvia, S., Supratman, S., & Madawistama, S. T. (2020). Analisis kesalahan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita pemecahan masalah materi sistem persamaan linear dua variabel berdasarkan newman. *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)*, 2(2), 191-200. doi: <https://doi.org/10.37058/jarme.v2i2.1748>
- Sulastrri, & Rochmiyati, S. (2023). Peningkatan Kreativitas Dan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran *Problem-Based Learning* Berbasis LKPD. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 6(1), 104–112. doi: <https://doi.org/10.37081/mathedu.v6i1.4668>
- Sya'bana, M. A. L. I. H. A., Hariyono, E. K. O., & Maharani, T. D. (2024). Pengaruh Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar IPA. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 4(2), 74-88. doi: <https://doi.org/10.51878/science.v4i2.2965>
- Wati, S., Kurnisar, K., & Mutiara, T. M. (2023). Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Melalui Metode Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) di Kelas XI. 10 SMA Negeri 3 Palembang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 6260-6268. doi: <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10224>